

LAPORAN PENELITIAN PERSIAPAN GURU BESAR
TAHUN ANGGARAN 2017



PEMULIAAN TANAMAN PADI
MELALUI PERTUNJUKAN WAYANG KULIT LAKON
DEWI SRI DALAM UPACARA BERSIH DESA

Oleh:

Dr. Sutiyono, M.Hum
Dr. Rumiwiharsih
Bambang Suharjana, M.Sn
Febri Ari Saputra
Swastika Dinar Kasih

FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN PERSIAPAN GURU BESAR

1. Judul Penelitian : Pemuliaan Tanaman Padi melalui Pertunjukan Wayang Kulit dengan Lakon Dewi Sri dalam Upacara Bersih Desa
2. Ketua Pelaksana :
- a. Nama Lengkap : Dr. Sutiyono, M.Hum
- b. Jabatan : Lektor Kepala
- c. Jurusan/Prodi : Pendidikan Seni Tari
- d. Alamat Surat : FBS-UNY, Karangmalang, Yogyakarta 55281
- e. Telepon Rumah/Kantor/HP : 0274-867364/0274-586168 psw. 381/08562875090
- f. Faksimili : 0274-548207
- g. E-mail : sutiyono@uny.ac.id, sutiyounony@yahoo.com
3. Tema Penelitian Payung : Seni pertunjukan, musik, rupa, kriya, tari
4. Subskim Penelitian : Percepatan Guru Besar
5. Bidang Keilmuan/Penelitian : Sosiologi Seni
6. Sub. Tema Penelitian Payung : Nilai Simbolik Pertunjukan Rakyat di Pedesaan
7. Anggota Tim Penelitian

| No | Nama dan Gelar | NIP | Bidang Keahlian |
|----|-------------------------|-----------------------|----------------------|
| 1. | Dr. Rumiwiharsih | 19590714 198609 2 001 | Ilmu Pendidikan Seni |
| 2. | Bambang Suharjana, M.Sn | 19610906 198901 1 001 | Seni Karawitan |

8. Mahasiswa Yang Terlibat :

| No | Nama | NIP | Prodi |
|----|----------------------|-------------|----------------------|
| 1. | Febri Ari Saputra | 14209241001 | Pendidikan Seni Tari |
| 2. | Indrati Widya rahayu | 14209241018 | Pendidikan Seni Tari |

9. Lokasi Penelitian : Trucuk, Klaten
10. Waktu Penelitian : Bulan April s/d September 2017
11. Dana Yang Diperlukan : Rp. 10.000.000,-

Mengetahui,
BPP FBSUNY

Dr. Tadqiroatun Musfiroh, M.Hum
NIP. 19690829 199403 2 001



Menyetujui,
Dekan FBS UNY,

Widyastuti Purbani, M.A
NIP. 19610524 199001 2 001

Yogyakarta, 30 Oktober 2017
Ketua Tim Peneliti,

Dr. Sutiyono, M.Hum
NIP.19631002 1989011 001

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, bahwa dalam kesempatan yang berbahagia ini dapat menyelesaikan satu tugas laporan penelitian yang berjudul “Pemuliaan Tanaman Padi melalui Pertunjukan Wayang Kulit Lakon Dewi Sri dalam Upacara Bersih Desa”. Penelitian ini dapat dilaksanakan, karena berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dekan FBS UNY yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada penulis, terutama dalam memberikan ijin penelitian.
2. Teman sejawat di Jurusan Pendidikan seni Tari yang telah banyak memberikan banyak masukan.
3. Para informan di lapangan yang telah melayani penulis dalam pengambilan data penelitian.
4. Semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

Akhirnya penulis hanya dapat mengharap semoga laporan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran kepada masyarakat luas dan khususnya kepada Program Studi Pendidikan Seni Tari di Indonesia.

Yogyakarta, 30 Oktober 2017

Dr. Sutiyono

DAFTAR ISI

| | |
|----------------------------------|-----|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ii |
| PRAKATA..... | iii |
| DAFTAR ISI..... | iv |
| ABSTRAK..... | vi |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Fokus Masalah..... | 2 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 2 |
| D. Manfaat Peneltian..... | 3 |
| BAB II DESKRIPSI TEORITIK..... | 4 |
| A. Politik Identitas..... | 4 |
| B. Seni Reog..... | 6 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 9 |
| A. Pendekatan Penelitian..... | 9 |
| B. Lokasi Penelitian..... | 9 |
| C. Instrumen Penelitian..... | 9 |
| D. Teknik Pengumpulan Data..... | 10 |
| E. Teknik Analisis Data..... | 10 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 11 |
| A. Komunitas Desa Brijo Lor..... | 11 |
| B. Legenda Ki Ageng Glego | 11 |
| C. Makam Ki Ageng Glego..... | 13 |
| D. Pertunjukan Seni Reog..... | 14 |
| E. <i>Ngalap Berkah</i> | 15 |

| | |
|---|----|
| F. Politik Identitas dalam seni Reog..... | 17 |
| BAB V KESIMPULAN..... | 22 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 23 |
| LAMPIRAN..... | 24 |

PEMULIAAN TANAMAN PADI MELALUI PERTUNJUKAN WAYANG KULIT LAKON DEWI SRI DALAM UPACARA BERSIH DESA

Oleh:
Dr. Sutiyono, M.Hum
Dr. Rumiwiharsih
Bambang Suharjana, M.Sn

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pemuliaan tanaman padi melalui pertunjukan wayang kulit lakon Dewi Sri dalam upacara Bersih Desa. Pendekatan penelitian yang dipergunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Geneng, Trucuk, Klaten, Jawa Tengah dari bulan Mei hingga September 2017. Sebagai subjek penelitian adalah masyarakat petani Desa Geneng, sesepuh Desa Geneng, dalang wayang kulit, pengrawit, jurukunci makam, penjual makanan, dan peziarah. Cara pengumpulan data ditempuh dengan: observasi, dokumentasi, studi pustaka, dan wawancara. Data penelitian dianalisis dengan tahapan: koleksi data, reduksi data, pemeriksaan data, dan penarikan kesimpulan. Untuk mengetahui keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Hasil penelitian yang diharapkan adalah bentuk pemuliaan tanaman padi melalui pertunjukan wayang kulit lakon Dewi Sri dalam upacara Bersih Desa adalah aktivitas budaya yang terdiri dari: (1) Tata cara pemuliaan tanaman padi adalah dengan mengadakan upacara pembersihan secara fisik dan batin di Desa geneng yang disertai doa berssama, (2) Tata cara pemuliaan tanaman padi adalah dengan mempresentasikan Lakon Dewi Sri dalam pertunjukan wayang kulit, yang mengisahkan bahwa kehidupan manusia sangat tergaantung pada kehidupan Dewi Sri yang memberi kesejahteraan umat manusia.

Kata kunci: padi, bersih desa, Dewi Sri

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Geneng merupakan salah satu desa di Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten yang setiap tahun diadakan upacara Bersih Desa. Geneng termasuk desa yang dijadikan sebagai lumbung padi daerah Trucuk, Klaten, di samping Delanggu karena lahan pertaniannya yang luas dan padinya gemuk-gemuk (*sawahe jembar-jembar parine lemu-lemu*). Masyarakat Geneng sebagian besar adalah petani padi. Masyarakat selalu bergelut dengan sawah dan hasil pertaniannya yang berupa padi sangat melimpah. Hubungan petani dengan sawah dan tanaman padi bukan hanya sekedar hubungan antara penanam dengan tanaman, tetapi memiliki hubungan spiupacarayang sangat kuat. Bagi masyarakat petani di Geneng, tanaman padi memiliki kekuatan magisl, sehingga tanaman padi harus dimuliakan atau dihormati oleh masyarakat, dan tidak boleh diperlakukan seenaknya. Dari sejak menanam padi, memanen padi, menjadi gabah, beras, hingga menjadi nasi, masyarakat Geneng sangat memuliakannya. Masyarakat Geneng percaya jika padi tersebut tidak diperlakukan dengan baik, maka yang terjadi adalah malapetaka yang tidak dapat terhindarkan.

Masyarakat petani percaya bahwa padi adalah tanaman yang memiliki kekuatan magis yang mampu mempengaruhi kehidupan manusia karena padi adalah tanaman yang dibawa oleh Dewi Sri. Dalam ungkapan Jawa disebutkan, bawa "*pari iku malati, karana ana sing nduwe, yaiku Dewi Sri*" (padi itu membahayakan, karena ada yang punya yaitu Dewi Sri). Para petani percaya bahwa Dewi Sri adalah dewa pembawa kesejahteraan, jadi tanaman yang dibawa oleh sang dewi tersebut adalah tanaman yang akan membawa kesejahteraan bagi masyarakat. Tanaman ini harus diperlakukan dengan baik agar dapat menyejahterakan masyarakat petani.

Meskipun padi telah berubah bentuk dan sifatnya menjadi beras, dan kemudian beras berubah menjadi nasi, tetapi harus tetap dihormati dengan memperlakukannya secara baik. Masyarakat Geneng selalu mengajarkan untuk memuliakan atau menghormati padi. Salah satunya adalah tidak membiarkan nasi terbuang sia-sia, karena dengan membuang nasi tersebut walaupun dalam jumlah yang sedikit menandakan bahwa ia tidak mensyukuri nikmat. Bahkan ia dianggap telah menghina Dewi Sri. Masyarakat juga percaya bahwa padi atau nasi yang tercecer dan sengaja dibuang akan menangis, dan membuat Dewi Sri akan marah. Dewi Sri akan

memberikan hukuman kepada orang yang telah membuang nasi. Menurut masyarakat ia telah mendapat hukuman dari Dewi Sri yang sering dikatakan “*kualat*”.

Dari cerita tersebut masyarakat melihat bahwa tanaman padi ini memang sangat sakral dan dilindungi oleh Dewi Sri, sehingga harus diperlakukan dengan baik. Padi bagi petani dianggap sebagai sumber kehidupan yang membawa kesejahteraan, sehingga tidak boleh diperlakukan sembarangan. Padi memiliki ibu yang melindunginya yaitu Dewi Sri, masyarakat akan merasa aman dan tenang ketika di rumah atau di lumbungnya terdapat banyak padi atau beras walaupun tidak memiliki uang. Mereka menganggap bisa tetap hidup dengan hanya memiliki beras, karena beras adalah makanan pokok bagi mereka. Berbeda ketika masyarakat memiliki uang yang banyak namun tidak ada beras. Uang tersebut tidak akan berguna ketika tidak ada beras yang dapat dibeli, sehingga kehidupan mereka akan mandeg.

Oleh karena itu, petani sangat menjaga hubungan harmonis dengan tanaman padi. Hubungan antara petani dan tanaman padi ini juga telah masuk dalam jiwa petani seperti halnya hubungan orang tua dan anak. Masyarakat percaya bahwa apa yang terjadi pada padi itu tergantung pada petani yang menanamnya. Ketika masyarakat menanam padi, mereka harus menjaga sikap dan perilakunya, baik terhadap tanaman padi itu sendiri maupun menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial. Tujuannya adalah agar tanaman padi dapat tumbuh subur, sehingga hasil panennya melimpah. Masyarakat petani mengungkapkan bahwa hasil yang diperoleh petani berupa panen padi yang melimpah, sesungguhnya merupakan hasil perbuatan dan perilaku yang baik berasal dari petani itu sendiri. Hubungan antara petani dan tanaman padi ini telah mengikat kuat dalam jiwa petani sehingga selain mempengaruhi hubungan petani dan padi juga akan mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat petani itu sendiri. Masyarakat petani mempercayai bahwa tanaman padi yang dibawa oleh Dewi Sri ini mengajarkan untuk hidup harmonis, baik dengan sesama manusia maupun alam lingkungannya.

Masyarakat petani Geneng memperoleh pengetahuan penanaman dan perawatan padi dari para leluhur berdasarkan pengalamannya. Meskipun sekarang telah terjadi banyak perubahan dalam teknologi pertanian, masyarakat masih mempercayai bahwa padi adalah tanaman yang sakral sebagai sumber kehidupan yang dibawa oleh Dewi Sri. Masyarakat Geneng percaya bahwa padi adalah tanaman yang memiliki kekuatan magis yang mampu mempengaruhi kehidupan manusia karena padi adalah tanaman yang dibawa oleh Dewi Sri sebagai dewa kesejahteraan. Oleh karena itu dilaksanakan upacara pemuliaan tanaman padi melalui

pertunjukan wayang kulit dengan Lakon Dewi Sri dalam sebuah upacara Bersih Desa. Pemahaman tentang pertunjukan wayang kulit dengan Lakon Dewi Sri merujuk pada aktivitas-aktivitas ‘simbolik’ atau ‘estetis’ khusus, misalnya aktivitas-aktivitas ritual, atau teatrical, dan berbagai aktivitas seni rakyat, yang dijalankan sebagai produk ekspresi yang sengaja di dalam genre produk lokal yang telah mapan (Hughes-Freeland, 1998: 194).

Peristiwa pertunjukan ini disebut oleh Simatupang (2006) sebagai peristiwa ambang batas, yaitu peristiwa yang nyata akan tetapi berbeda dengan yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Turner (1982), orang menikmati dan melakukan pertunjukan atau peristiwa ambang batas tersebut karena di dalamnya berlangsung berbagai hal yang memungkinkan orang untuk merefleksikan berbagai perihal diri, orang lain, masyarakat, dan dunia yang dihidupinya. Demikian juga halnya dengan pertunjukan wayang kulit lakon Dewi Sri dalam upacara Bersih Desa. Pertunjukan wayang kulit Lakon Dewi Sri ini hanya dipertunjukkan apabila telah terjadi pasca panen. Murgiyanto (1996: 153) dan Hendri (2001: 84) menyebut pertunjukan jenis ini sebagai *cultural performance* (pertunjukan budaya) yang kontekstual, yaitu pertunjukan yang selalu terkait dengan upacara adat yang dilaksanakan masyarakat pemiliknya.

Kehadiran pertunjukan wayang kuli lakon Dewi Sri dalam upacara Bersih Desa merupakan fenomena budaya yang menarik dan unik. Dikatakan menarik karena relevansinya dalam kehidupan masyarakat Geneng, bahwa masyarakat setempat masih memfungsikannya hingga sekarang. Pertunjukan wayang kuli lakon Dewi Sri merupakan penopang wajib dalam tradisi upacara Bersih Desa. Tentu saja tidak ada upacara Bersih Desa yang dilaksanakan tanpa pertunjukan wayang kuli lakon Dewi Sri. Hal ini seperti terjadi di Singkarak, Minangkabau bahwa di dalam Upacara *Maanta Padi Saratuih* harus dihadirkan musik talempong bundo (Sriwulan, 2014: 56).

Tradisi yang telah lama dilakukan masyarakat hingga sekarang merupakan bentuk aktivitas masyarakat yang termotivasi oleh sesuatu yang tidak kelihatan dan tidak diketahui sebagai bentuk control sesuatu (Nene, 2012: 124). Hal ini menjadi alasan masyarakat petani Geneng bahwa tanaman padi yang dibawa oleh Dewi Sri adalah tanaman yang akan membawa kesejahteraan bagi masyarakat, sehingga tanaman ini harus diperlakukan dengan baik agar mendapat kemuliaan di sisi Tuhan. Dari cerita tersebut masyarakat melihat bahwa tanaman padi ini memang sangat sakral dan dilindungi oleh Dewi Sri, sehingga harus diperlakukan dengan

baik. Tanaman padi bagi petani dianggap sebagai sumber kehidupan yang membawa kesejahteraan, sehingga tidak boleh diperlakukan sembarangan.

1.2. Fokus Permasalahan

Pemuliaan tanaman padi yang dilakukan masyarakat petani melalui pertunjukan wayang kulit dengan lakon Dewi Sri. Pertunjukan wayang kulit ini harus masuk prosesi upacara Bersih Desa di Geneng, Trucuk, Klaten, Jawa Tengah..

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Tata cara pemuliaan tanaman padi yang dilakukan masyarakat petani dalam memperlakukan padi di sawah dan di rumah, (2) pertunjukan wayang kulit lakon Dewi Sri sebagai bentuk aktivitas memuliakan tanaman padi, (3) prosesi upacara Bersih Desa sebagai bentuk upacara meruat bumi, sawah, dan lingkungan.

1.4. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini akan diketahui, yaitu: (1) memperoleh gambaran secara mendalam tentang tata cara memuliakan tanaman padi melalui pertunjukan wayang kulit lakon Dewi Sri dalam upacara Bersih Desa di Geneng, Trucuk, Klaten, dan (2) Hasil penelitian ini akan bermanfaat untuk pengembangan kajian kebudayaan, terutama menyangkut persoalan pertanian dan kebudayaan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pemuliaan Tanaman Padi

Sebagian besar petani Indonesia menggantungkan hidupnya dengan menanam padi yang dianjurkan oleh pemerintah. Walaupun tidak ada kepastian harga yang pantas, namun petani tetap menanam padi. Persoalan kelangkaan pupuk dan harga pupuk maupun obat-obatan yang terus melonjak, membuat posisi petani padi semakin terjepit. Hasil panen tanaman padi tersebut tidak dapat menutup biaya input budidaya padi yang relatif tinggi (Subantoro, 2008: 62). Agar panen padi dapat melimpah ruah, maka melalui teknologi pertanian diadakan pemuliaan tanaman padi. Dalam

pemuliaan ini, sebagai contoh tanaman padi disilang dengan bibit tanaman padi varietas unggul, sehingga menjadikan padi baru yang lebih unggul.

Yang dimaksud pemuliaan tanaman padi di sini, bukan yang terjadi dalam ilmu teknologi pertanian. Sebagaimana sekarang banyak diadakan eksperimen terhadap tanaman padi. Sebagai contoh, diadakan eksperimen pada penanaman padi lokal aromatik. Hanya saja padi lokal tersebut memiliki umur yang panjang dan produktivitasnya masih rendah. Salah satu cara untuk memperbaiki karakter padi lokal adalah menyilangkannya dengan padi unggul nasional. Proses eksperimen ini bertujuan untuk memperoleh bibit padi lokal aromatik yang memiliki karakter seperti padi unggul nasional yaitu berumur pendek, memiliki aroma, potensi produksi tinggi dan tinggi berkisar 100 cm. Hasil eksperimen ini adalah diperoleh generasi padi F_i sebagai hasil persilangan dan akan dikarakterisasi secara morfologi dan molecular untuk mendapatkan bibit tanaman padi aromatik unggul (Masniawati, 2015: 205-212). Hal tersebut merupakan bentuk pemuliaan tanaman padi dengan cara menyilangkan dengan tanaman padi yang lain. Padahal yang dimaksud memuliakan tanaman padi dalam penelitian ini adalah memuliakan tanaman padi secara spiupacara atau melalui nilai-nilai kebudayaan.

Pemuliaan padi di Indonesia terus berkembang sesuai dengan semakin kompleksnya kebutuhan, sehingga tipe varietas yang dihasilkan pun mengalami perkembangan. Kekerabatan yang tinggi atau latar belakang genetik yang sempit menyebabkan tidak diperolehnya peningkatan potensi hasil yang nyata, sehingga terjadi kemandegan peningkatan potensi hasil padi di Indonesia. Padi hibrida dan padi tipe baru memberikan harapan untuk mengatasi pelandaian peningkatan potensi hasil varietas padi yang dihasilkan (Susanto, 2003: 130).

Sejak varietas IR8 yang sangat responsif terhadap pemupukan tersebar luas di berbagai negara, Revolusi Hijau dimulai dan produksi padi meningkat luar biasa. Namun, sejak tahun 1980-an produktivitas padi sawah relatif tidak meningkat karena keragaman genetik yang sempit. Upaya terobosan dilakukan untuk membentuk arsitektur tanaman yang memungkinkan peningkatan produktivitas tanaman. Padi yang dihasilkan kemudian dikenal dengan padi tipe baru. IRRI mulai mengembangkan padi tipe baru pada tahun 1989 dan pada tahun 2000 hasilnya telah didistribusikan ke berbagai negara untuk dikembangkan lebih lanjut (Susanto, 2003: 129).

Yang dimaksud pemuliaan tanaman padi di sini, bukan yang terjadi dalam ilmu teknologi pertanian. Sebagaimana sekarang banyak diadakan eksperimen terhadap tanaman padi. Di sini, tanaman padi sakral dan dilindungi oleh Dewi Sri, sehingga harus diperlakukan dengan baik.

Oleh karena itu, petani sangat menjaga hubungan harmonis dengan tanaman padi. . Tujuannya adalah agar tanaman padi dapat tumbuh subur, sehingga hasil panennya melimpah. Masyarakat petani mengungkapkan bahwa hasil yang diperoleh petani berupa panen padi yang melimpah, sesungguhnya merupakan hasil perbuatan dan perilaku yang baik berasal dari petani itu sendiri. Oleh karena itu dilaksanakan upacara pemuliaan tanaman padi melalui pertunjukan wayang wayang kulit dengan Lakon Dewi Sri dalam sebuah upacara Bersih Desa.

2.2. Pertunjukan Wayang Kulit Lakon Dewi Sri

Seperti yang terjadi dalam upacara *ruwatan* menggunakan wayang purwa tujuannya untuk media komunikasi menyampaikan pesan-pesan yang intinya diadakan untuk menolak bala/sial yang dikarenakan secara alami seseorang dilahirkan dengan kondisi membawa ke arah malapetaka atau yang dipercaya akan membawa malapetaka umpamanya, anak tunggal, anak kembar, anak lelaki yang diapit oleh dua anak perempuan dan sebagainya (Cinta Riani, 2012: 15). Demikian juga di dalam upacara Bersih Desa juga di antaranya mempergunakan wayang kulit sebagai media komunikasi bagi masyarakat desa. Lakon yang disajikan juga bisa bermacam-macam. Untuk upacara Bersih Desa yang diselenggarakan pasca panen mempergunakan lakon Dewi Sri. Tetapi untuk yang dipergelarkan di tempat keramat menggunakan lakon Bharatayuda. Peran pertunjukan wayang kulit untuk mengkomunikasikan lakon wayang kulit.

Dalam dimensi ruang, tanah ada penguasa dan penghuninya. Ruang tempat melakukan pertunjukan, dilihat dan diperlakukan sebagai tanah (wilayah) yang karenanya, sebelum memasukinya, wilayah itu harus ditaklukkan. Tanpa melakukan “penaklukkan” seperti itu, akan melahirkan keragu-raguan. Padahal sikap keragu-raguan menjadi saudara kandung ketidakpastian. Wilayah gaib harus ditaklukkan dengan cara-cara yang gaib. Membakar kemenyan dan membawa sesaji untuk ditempatkan di sudut-sudut ruang dimaksudkan sebagai pengenalan, penaklukkan, dan penguasaan terhadap ruang secara gaib. Sedang ruang-ruang fisik yang kelihatan, haruslah dikenali, ditaklukkan, dan dikuasai secara fisik pula. Pertunjukan wayang kulit yang digelar di pelataran sendang (ruang) Dewot adalah tanda-tanda simbolik yakni sebagai bukti penguasaan ruang-ruang fisik. Lakon-lakon di dalam pementasan wayang yang pada akhir adegan selalu menceritakan kemenangan di pihak ksatria (tokoh alusan) dan kekalahan di pihak denawa (tokoh kasar) mengasosiasikan kemenangan (penaklukkan) terhadap kekuatan-kekuatan yang berada di tempat itu. Pengakuan dan penghayatan bahwa wayang bersifat magis religius merupakan fakta karena masih banyak orang mengadakan pertunjukan

wayang tidak hanya sebagai hiburan, tetapi bermaksud lain, seperti mencari ketenteraman batin agar seseorang terhindar dari malapetaka atau ingin sembuh dari suatu penyakit.

2.3. Upacara Bersih Desa

Tradisi yang telah lama dilakukan masyarakat ini merupakan bentuk aktivitas masyarakat yang termotivasi oleh sesuatu yang tidak kelihatan dan tidak diketahui sebagai bentuk control sesuatu (Nene, 2012: 124). Pelaksanaan upacara memuliakan tanaman padi yang diselenggarakan setiap tahun merupakan bentuk konfirmasi kaidah spiritual (*spiritualist doctrine*) atas naluri masyarakat desa. Naluri itu diwujudkan dalam suatu upacara Bersih Desa yang dilaksanakan secara rutin setiap tahun.

Tradisi yang terus lestari tak hanya menentramkan hati, namun juga memberikan kebanggaan atas ragam kekayaan budaya di negeri ini. Salah satunya adalah merti desa, sebuah tradisi yang tak hanya lestari, namun juga semakin marak digelar di berbagai pelosok desa, khususnya di seputar Yogyakarta. Merti desa, sering disebut juga bersih desa, hakikatnya adalah simbol rasa syukur masyarakat kepada Yang Maha Kuasa atas limpahan karunia yang diberikannya. Karunia tersebut bisa berujud apa saja, seperti kelimpahan rezeki, keselamatan, serta ketenteraman dan keselarasan hidup. Bahkan orang Jawa percaya, ketika sedang dilanda duka dan tertimpa musibah pun, masih banyak hal yang pantas disyukuri. Masih ada hikmah dan pelajaran positif yang dapat dipetik dari terjadinya sebuah petaka. Di samping itu, rasa syukur juga bisa menjadi pelipur sekaligus sugesti yang menghadirkan ketenangan jiwa. (Yuniarso, 2012)

Masyarakat Jawa hingga saat ini nampaknya masih termasuk ke dalam golongan masyarakat yang berpegang erat kepada tradisi yang hidup di lingkungannya. Jika tradisi itu dianggap sesuai, dan dalam beberapa hal justru merupakan acuan bagi para warga masyarakatnya maka tradisi itu akan bertahan. Tradisi itu tidak seutuhnya sama dan sebangun sejak awal hingga masa kini. Seberapa pun kecilnya akan senantiasa terjadi perubahan atau penyesuaian. Perubahan atau penyesuaian itu tidak mustahil berupa pemberian nilai atau makna baru terhadap suatu bentuk tradisi (Ayatrohaedi, 2005).

Tradisi upacara Bersih Desa adalah tradisi upacara masyarakat desa untuk memohon doa agar Tuhan yang Maha Esa memberikan keselamatan agar masyarakat desa. Bersih Desa adalah salah satu tradisi yang hingga saat ini masih terus dipertahankan. Terdapat banyak hal yang dapat dipahami dari tradisi Bersih Desa. Masyarakat Jawa meyakini apabila tradisi Bersih Desa tidak

dilaksanakan, akan terjadi berbagai kemungkinan musibah misalnya musim kering, wabah penyakit, gagal panen, banjir serta berbagai kemungkinan musibah yang lain (Kayam, 1984, 81). Bersih Desa dapat dipahami sebagai suatu cara untuk menjaga kehidupan yang seimbang dan selaras antara manusia, alam, roh. Maksudnya bahwa Bersih Desa adalah suatu upacara dengan tujuan untuk membersihkan suatu desa dari kotoran yang bersifat fisik dan roh jahat yang mengganggu masyarakat desa.

Pergelaran pementasan yang memiliki ciri-ciri seperti halnya disebutkan di atas yaitu: 1. Diselenggarakan pada saat yang terpilih; 2. Dipergelarkan di tempat yang terpilih; 3. Dilakukan oleh para pelaku terpilih; 4. Disaksikan sebagian besar rakyat yang ingin mendapatkan berkah, 5. Dilantunkan doa-doa untuk keselamatan, maka pagelaran itu dapat dikatakan berfungsi sebagai pagelaran upacarayang bertujuan untuk kemakmuran rakyat (Soedarsono, 1999, 121). Dalam hal ini disepakati ciri-ciri upacarayaitu antara waktu, tempat, pelaku, doa-doa terpilih.

Bagi masyarakat petani, tanah (bumi) bukan saja dipandang sebagai tempat manusia hidup dan bertempat tinggal, tetapi dari tanah itu pula mereka menggantungkan kehidupannya. Bagi mereka tanah dipandang memiliki dimensi dan kualitas tertentu. Dimensi ruang dan waktu, serta kualitas subur atau tidak. Oleh karena itu, apakah para petani dapat hidup bersama dengan kolektif mereka dalam kondisi sejahtera, dan guyub, adalah tergantung pada bagaimana mereka memahami, dan memperlakukan tanah, dengan cara yang tepat (Thohir, 2007: 169). Bumi yang sudah menyediakan dan memberikan berbagai kebutuhan hidup niscaya “bisa marah” apabila tidak dirawat sebaik-baiknya. Bumi yang hanya dieksploitasi dengan semena-mena bisa saja berhenti menjadi sumber penghidupan manusia, bahkan sebaliknya, bumi pun menjadi sumber bencana, sumber *gara-gara*. Dalam sastra wayang perihal akibat penelantaran bumi juga diungkapkan. Cobalah kita simak dua kutipan *ada-ada* yang sering dipergunakan oleh para dalang wayang kulit menjelang adegan *gara-gara* berikut ini (Sayuti, 2016: 3).

Di samping itu, upacara Bersih Desa mempunyai fungsi sosial yang dapat mengintensifkan solidaritas masyarakat, karena dalam upacara tersebut warga masyarakat desa secara bersama-sama melakukan upacara. Memang dalam pelaksanaannya, di antara mereka tentu ada yang melakukan dengan sungguh-sungguh, tetapi ada juga yang melakukannya hanya setengah-setengah saja. Motivasi mereka berbeda-beda, ada yang mencari kepuasan pribadi, tetapi ada juga yang menganggap bahwa melakukan upacara Bersih Desa merupakan suatu kewajiban sosial.

2.4. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian Suwarno (2014) tentang “Fungsi Wayang Klitik Wonosoco, Undaan Kudus Jawa Tengah dalam Upacara Bersih Desa” disebutkan wayang klitik di Desa Wonosoco, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus Propinsi Jawa Tengah telah mengalami periode kesejarahan yang panjang. Sejak awal kemunculannya hingga sekarang, wayang klitik Wonosoco masih difungsikan sebagai seni sakral yang dipertunjukkan dalam upacara Bersih Desa. Oleh karena itu dalam setiap sajian pertunjukan di samping sebagai tontonan juga membawa pesan tuntunan. Banyak nilai terkandung dalam pementasan wayang klitik Wonosoco seperti: nilai estetis, etis, dan nilai magis. Mengingat eksistensi wayang klitik yang semakin langka di beberapa daerah di Indonesia, maka patut diapresiasi usaha dari berbagai pihak di Kabupaten Kudus dalam melestarikannya.

Demikian pula penelitian Sriwulan (2014) tentang “Struktur, Fungsi, dan Makna Talempong Bundo dalam Upacara *Maanta Padi Saratuih*” disebutkan permainan musik talempong bundo hanya dipertunjukkan dalam upacara *Maanta Padi Saratuih*, yaitu upacara persembahan hasil panen yang dilakukan oleh perempuan-perempuan dari pihak *induk bako*. Talempong bundo merupakan satu-satunya musik prosesi yang dihadirkan dalam upacara itu, dan hingga saat ini kehadirannya masih dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Fokus dari tulisan ini menjelaskan latar belakang kehadiran talempong bundo di dalam upacara *Maanta Padi Saratuih*, melacak dan menjelaskan struktur talempong bundo dan relasi antar struktur secara fungsional, dan kemudian menjelaskan makna talempong bundo dalam upacara tersebut.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Dengan metode penelitian kualitatif, kiranya berbagai aspek yang diteliti akan dapat menghasilkan data yang valid, reliabel, dan relevan dengan yang dibutuhkan nantinya. Selain itu, dengan pendekatan kualitatif akan dapat dilakukan observasi dan wawancara yang lebih mendalam terhadap objek-objek penelitian, sehingga data-data yang diperoleh lebih akurat. Informasi yang hendak dikumpulkan adalah tentang tata cara pemuliaan tanaman padi yang dilakukan masyarakat petani melalui pertunjukan wayang kulit dengan lakon Dewi Sri. Pertunjukan wayang kulit ini harus masuk prosesi upacara Bersih Desa.

3.2. Lokasi Penelitian

Trucuk merupakan salah satu wilayah kecamatan di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah yang dijadikan sebagai lokasi penelitian. Di wilayah ini terdapat desa-desa yang setiap tahunnya menyelenggarakan tata cara pemuliaan tanaman padi yang dilakukan masyarakat petani melalui pertunjukan wayang kulit dengan lakon Dewi Sri. Pertunjukan wayang kulit ini harus masuk prosesi upacara Bersih Desa. Di lokasi penelitian ini dijumpai subjek penelitian, antara lain para jurukunci makam, ketua dan sesepuh Desa Geneng, dalang wayang kulit, pengrawit, masyarakat petani Desa Geneng, penjual makanan, dan peziarah.

3.3. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian yang mempergunakan metode kualitatif adalah peneliti sendiri. Peneliti langsung turun ke lapangan, melakukan observasi di Desa Geneng, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten serta melakukan wawancara dengan para informan. Sebelumnya, peneliti telah mempersiapkan diri dengan membawa perbekalan yang siap membantu peneliti selama berada di lapangan. Perbekalan itu di antaranya adalah *tape recorder* dan buku catatan. *Tape recorder* dipergunakan untuk merekam jalannya wawancara, dan buku catatan dipergunakan untuk mencatat observasi langsung di lapangan, seperti tata cara pemuliaan tanaman padi yang dilakukan masyarakat petani melalui pertunjukan wayang kulit dengan lakon Dewi Sri. Pertunjukan wayang kulit ini harus masuk prosesi upacara Bersih Desa

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun cara pengumpulan data dapat diperinci sebagai berikut: (1) Observasi, yakni cara yang dipergunakan peneliti untuk melihat proses pembelajaran seni tari. (2) Wawancara, yakni cara yang dipergunakan peneliti untuk mengungkap bagaimanakah para subjek penelitian memberi makna terhadap aktivitas proses pembelajaran seni tari. (3) Dokumentasi, yakni cara yang dipergunakan peneliti untuk meramu dan menempatkan terminologi dan sumber-sumber teori dalam penelitian ini.

3.5. Teknis Analisis Data

Data yang terkumpul melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi ini berupa data kualitatif. Teknik yang dipergunakan untuk menganalisis data penelitian adalah teknik analisis deskriptif interpretatif dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Memilih dokumen/data yang relevan dan memberi kode. (2) Membuat catatan objektif, dalam hal ini sekaligus melakukan klasifikasi dan mengedit (mereduksi) jawaban. (3) Membuat catatan reflektif, yaitu menuliskan apa yang sedang dipikirkan peneliti sebagai interpretasi dalam sangkut pautnya dengan catatan objektif. (4) Menyimpulkan data dengan membuat format berdasarkan teknik analisis data yang dikehendaki peneliti. (5) Melakukan *triangulasi* yaitu mengecek kebenaran data dengan cara menyimpulkan data ganda yang diperoleh melalui tiga cara: (1) memperpanjang waktu observasi di lapangan dengan tujuan untuk mencocokkan data

yang telah ditulis dengan data lapangan, (2) mencocokkan data yang telah ditulis dengan bertanya kembali kepada informan, dan (3) mencocokkan data yang telah ditulis dengan sumber pustaka.

Untuk menganalisis hasil penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan sosio-historis. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah penjelasan yang mampu mengungkap gejala-gejala suatu peristiwa yang berhubungan waktu dan tempat, lingkungan dan kebudayaan, peristiwa itu terjadi dalam proses tata cara pemuliaan tanaman padi yang dilakukan masyarakat petani melalui pertunjukan wayang kulit dengan lakon Dewi Sri. Pertunjukan wayang kulit ini harus masuk prosesi upacara Bersih Desa. Kemudian dapat menjelaskan asal-usul dan segi dinamika sosial dan struktur sosial di dalam masyarakat yang bersangkutan (Poloma, 1984: 23).

Dalam teori fungsionalisme (Malinowski, 1967) disebutkan bahwa unsur kebudayaan akan bermanfaat bagi masyarakat. Kebudayaan mempertahankan setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan, merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat. Inti dari teori fungsionalisme adalah bahwa segala aktivitas kebudayaan yang dilakukan masyarakat sebenarnya mempunyai maksud untuk memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kebutuhannya (pemenuhan kebutuhan). Teori tersebut digunakan untuk menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam tata cara pemuliaan tanaman padi yang dilakukan masyarakat petani melalui pertunjukan wayang kulit dengan lakon Dewi Sri. Pertunjukan wayang kulit ini harus masuk prosesi upacara Bersih Desa. Untuk mengukuhkan keberadaan nilai tradisi dalam masyarakat, serta memahami dan memaknai simbol-simbol sebagai satu kesatuan yang mutlak disadari, agar dapat menjelaskan permasalahan yang diteliti. Dengan menggunakan teori fungsionalisme diharapkan dapat membantu peneliti untuk mengetahui fungsi upacara tradisi Bersih Desa yang diteliti.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Upacara *Bersih Desa*

Upacara *Bersih Desa* di Desa Geneng dilaksanakan tanggal 20 Saban 1438 (17 Mei 2017), yang dipergunakan untuk memuliakan tanaman padi merupakan sisa-sisa peninggalan kepercayaan animisme (jaman prasejarah) dan Hindu-Budha. Cara ini terus dianut dan

dilaksanakan sebagai tradisi masyarakat hingga sekarang. Meskipun telah diislamkan, upacara tersebut masih diperkuat dengan hadirnya sesaji sebagai penghormatan kepada *pepundhen*, danyang, dhemit, lelembut yang mendiami pohon yang berusia tua, sendang, kuburan-kuburan kuno disertai tokoh terkenal masa silam, dan tempat-tempat lainnya yang dianggap keramat dan mengandung kekuatan gaib. Tidak jauh dari Desa Geneng juga diadakan upacara *Bersih Desa*, misalnya di makam-makam kuno, seperti makam Palar dengan tokoh R.Ng. Ronggowarsito, makam Jetho dengan tokoh R. Jayengresmi, makam Wit Ketos dengan tokoh Kyai. Glethek, makam Brijo Lor dengan tokoh Kyai Glego, dan makam Jonilo dengan tokoh Kyai Bumantara.

Pada menjelang menjelang upacara *Bersih Desa*, seminggu sebelumnya seluruh warga masyarakat keluar dari rumah untuk berkumpul bersama. Mereka dibagi dalam kelompok-kelompok, antara lain ada kelompok yang membersihkan makam, parit, pinggir sungai, sawah, menggali lobang untuk pembuangan sampah, mengecet pagar, dan lain-lainnya. Setelah masyarakat membersihkan lingkungan desa secara lahiriah, giliran berikutnya mereka membersihkan hati pada hari yang disepakati, yaitu upacara Bersih Desa tanggal 20 Saban 1438 H.

Dalam upacara *Bersih Desa*, setiap keluarga membawa *berkatan* pada siang hari. Untuk mempersiapkannya, *berkatan* dibuat dari hasil bumi tanaman padi dan tanaman lain sebagai hasil pertanian dari Desa Geneng. Wujud *berkatan* adalah nasi, lauk, gubahan, jajan pasar, buah-buahan, dan krupuk. *Berkatan* itu ditaruh pada *ancak* (wadah dibuat dari bambu yang dianyam) yang dilapisi daun pisang. Kemudian *berkatan* itu dibawa untuk ditaruh di atas tikar plastik yang dibentang di jalan yang panjangnya sekitar 60 meter, depan rumah Kepala Desa Geneng.

Pada acara di tingkat desa ini dihadiri hampir seluruh masyarakat Desa Geneng. Setelah mereka duduk di atas tikar menghadap berkatannya masing-masing, Kepala Desa Geneng memberi sambutan tentang pentingnya masyarakat mengadakan upacara *Bersih Desa*, dilanjutkan acara *Yasinan* (membaca Surat Yasin) dan *Tahlilan* (membaca doa tahlil) bersama-sama oleh seluruh masyarakat yang hadir dalam upacara *Bersih Desa*. Kemudian acara *slametan* dimulai. *Modin* (pengulu) Desa Geneng membacakan doa secara Islami. Selesai acara *slametan*, masyarakat menukar *berkatan* yang dibawa dengan *berkatan* milik tetangga untuk dibawa pulang.

Selain dihadiri oleh masyarakat Desa Geneng, juga datang para kerabat dari desa lain dan kerabat yang merantau di Jakarta, Semarang, Bandung, Surabaya, dan luar Jawa. Mereka itu ada hubungannya dengan *kulit-daging* (pertalian darah). Mereka pulang kampung untuk melakukan doa bersama dan bersilaturahmi dengan keluarga di Desa Geneng. Untuk menyatukan keluarga berkumpul bersama, setiap desa memiliki jadwal yang telah disepakati bersama, seperti Desa Palar (sebelah barat Desa Geneng) tanggal 19 Saban dan di Desa Geneng tanggal 20 Saban.

Sebagai insan ciptaan Tuhan merasa banyak kesalahan. Untuk menutup kesalahan itu, mereka mengadakan *slametan*, *Yasinan*, dan *tahlilan* sebagai bentuk doa bersama untuk dikirim kepada para arwah leluhur. Apakah semua doa yang diucapkan warga masyarakat dalam acara *Bersih Desa* diterima oleh Tuhan atau tidak, manusia tidak mengetahui. Mereka mengatakan, yang penting di dalam berdoa bersama adalah niatnya, yaitu niat yang benar-benar suci.

Bagi orang tempo dulu, hanya *slametan* bersama-sama saja, dan itu digunakan untuk mengirim doa kepada seluruh roh-roh dalam alam kubur. Tetapi upacara *Bersih Desa* sekarang di samping *slametan*, juga disertai doa bersama berupa *yasinan* dan *tahlilan*. Melalui doa bersama diharapkan tanaman padi di Desa Geneng menjadi subur sehingga dapat membawa kesejahteraan masyarakat.

B. Biaya Upacara *Bersih Desa*

Tujuan kegiatan upacara Bersih Desa yang terpenting adalah dipergunakan untuk memulikan tanaman padi. Oleh karena itu, orang-orang yang memikirkan *gawe desa* itu adalah para petani. Untuk mendukung kegiatan tradisi *gawe desa* seperti Upacara *Bersih Desa* di Desa Geneng dibutuhkan biaya yang tidak sedikit. Biaya tersebut diambilkan dari iuran anggota masyarakat di seluruh Desa Geneng. Besarnya iuran dari setiap anggota masyarakat ditentukan oleh status sosial masyarakat petani.

Secara tradisional, status masyarakat pedesaan di Desa Geneng dibedakan atas tiga golongan. Pertama, golongan *kuli kenceng* yaitu warga masyarakat desa yang memiliki rumah, tanah pekarangan dan sawah. Golongan ini mempunyai hak dan kewajiban penuh atas segala *gawe desa* dan pemerintahan yang ada di atasnya, serta memiliki kedudukan sosial tertinggi dalam masyarakat desa. Kedua, golongan *kuli setengah kenceng* yaitu warga masyarakat yang

memiliki rumah tetapi tidak memiliki sawah. Golongan ini sering menjadi petani penggarap, penyewa, dang penyakap. Secara tradisional, hak dan kewajiban golongan *kuli setengah kenceng* lebih rendah dibanding *kuli kenceng*. Ketiga, golongan *indhung* yaitu warga masyarakat yang hanya memiliki rumah yang didirikan di atas pekarangan orang lain. Kebanyakan mereka hidup sebagai pekerja atau buruh tani pada seorang petani yang mampu. Sebenarnya ada empat golongan, yakni yang keempat, *tlosor* yaitu mereka yang tidak memiliki rumah, pekarangan, dan sawah. Mereka tinggal dengan keluarga lain.¹ Tetapi di wilayah Desa Geneng tidak terdapat golongan keempat.

Masyarakat petani golongan *kuli kenceng* dan *kuli setengah kenceng* memiliki kewajiban untuk menyelenggarakan *gawe desa*, yaitu kegiatan upacara *Bersih Desa* setiap tahun. Untuk kedua golongan yang lainnya (*kuli setengah kenceng* dan *indhung*) juga memiliki bagian *gawe desa* yang lebih sedikit dari pada golongan *kuli kenceng* dan *kuli setengah kenceng*, karena mereka hanya diminta hadir dalam kegiatan *Bersih Desa* dan *gugur gunung* (gotong royong).² Perbedaan warga desa menurut kategori tersebut pada dasarnya terletak pada tata cara tradisional yang menitikberatkan pada golongan pertama, yaitu golongan *kuli kenceng* atau *kuli kuwat*.³ Istilah *kenceng* atau *kuwat* menunjukkan akan kekuatan dan kemampuan untuk memikul beban pembiayaan terhadap *gawe desa* misalnya *Bersih Desa* yang diadakan secara tradisi setiap tahun. Mengenai pembagian golongan warga desa tersebut, masih dikenal beberapa variasi penamaannya antara daerah yang satu dengan dengan yang lain, sebagaimana dalam ungkapan Jawa *desa mawa cara negara mawa tata* yang artinya setiap daerah memiliki tata cara tradisi sendiri-sendiri.

Untuk menyelenggarakan pentas wayang pada acara *Bersih Desa* itu diperlukan dana sekita 20 juta rupiah. Jumlah sebesar ini dipikul oleh seluruh masyarakat desa. Mata pencaharian

¹Soemarsaid Moertono. 1968. *State and Statecraft: A Study of the Later Mataram Period, 16th to 19th Century Modern Indonesian Project*. Ithaca, New York: Cornell University, p. 138.

²Lihat Sartono Kartodirjo. 1984. *Ratu Adil*. Jakarta: Sinar Harapan, P. 41, diungkapkan bahwa kepentingan itu diungkapkan di dalam sistem sosial desa oleh seperangkat kewajiban yang diformalkan secara konsentrasi yang dibebankan kepada setiap petani—kepada kerabatnya, membina suatu timbal-balik yang kukuh dan berurat-berakar dan dilukiskan sebagai *tulung-tinulung* atau *sambat-sinambat* (tolong-menolong). Ikatan praktis ini seterusnya diartikan oleh beberapa nilai moral utama desa Jawa, khususnya nilai-nilai gotong-royong, *padha-padha* (sama-sama, sama-rata) dan *tepa selira* (mawas diri).

³Djoko Surjo (et. al.). 1985. *Gaya Hidup Masyarakat Jawa Pedesaan: Pola kehidupan Sosial-Ekonomi dan Budaya*. Yogyakarta: Depdikbud, Dirjenbud, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, p. 21.

masyarakat di Desa Geneng sebagian besar adalah petani, dan sebagian kecil meliputi pegawai negeri sipil berjumlah 22 orang, guru yang prangkap petani 14 orang, pedagang 9 orang, buruh 11 orang, dan serabutan 23 orang. Mereka yang bukan petani ternyata juga ikut membantu demi terlaksananya *gawe desa*. Hal ini menunjukkan bahwa mereka juga ikut memuliakan tanaman padi. Dari seluruh urunan yang maauk terkumpul dana sekitar 20 juta rupiah. Kesanggupan masyarakat untuk mengumpulkan biaya yang cukup besar ini membuktikan bahwa masyarakat desa dalam membangun kerukunan dan persatuan tidak hanya sekadar diucapkan dan hanya sebagai angan-angan saja, tetapi benar-benar diwujudkan dalam bentuk nyata.

Terkumpulnya dana sebesar itu selalu dapat diwujudkan. Setiap tahun kenyataannya masyarakat Desa Geneng dapat mengumpulkan untuk *gawe desa*. Hal tersebut disebabkan oleh kepandaian atau kelincahan pamong desa. Pamong tersebut harus pandai-pandai mengarahkan. Ini termasuk politik, karena mnyangkut strategi mengumpulkan orang banyak, sekaligus mengumpulkan uang untuk biaya *gawe desa*. Tetapi kalau pamong desa tidak bisa mengarahkan, maka masyarakat akan bercerai-berai tidak bisa menjalin persatuan dan kesatuan, karena tidak ada yang menjadi penggerak. Setiap ada perkumpulan warga, pamong desa langsung mengajak selalu mengedepankan kerukunan. Soal kerukunan selalu diingatkan ole pamong desa, mengingat banyak masyarakat sekarang yang bercerai-berai karena pemimpinnya hanya omong saja dan tidak ada bukti nyata.

Seluruh uang pasok itu dikumpulkan, guna menyelenggarakan upacara *Bersih Desa* dan pertunjukan wayang kulit. Kenyataannya biaya untuk membiayai produksi pertunjukan wayang kulit dari dulu sampai sekarang belum pernah membuat panitia tombok. Dari jumlah 20 juta rupiah itu, khusus sekitar 10 juta rupiah diberikan kepada dalang wayang kulit bersama para pendukungnya. Selebihnya dipergunakan untuk menyewa *sound system* dan biaya konsumsi. Konsumsi itu diperuntukkan seluruh pendukung pertunjukan, masyarakat yang hadir pada malam hari yang menyaksikan pertunjukan dan panitia.

C. Makna *Bersih Desa*

Bersih Desa mempunyai dua arti. Pertama, ditinjau dari segi jasmaniah, *Bersih Desa* itu memiliki arti harfiah yaitu masyarakat beramai-ramai membersihkan desa yang sesungguhnya, misalnya membersihkan jalan, makam, sawah, kali, parit, dan selokan. Selain itu juga membuat lubang tanah untuk pembuangan sampah, mengecet pagar, gardu, dan rumah. Keadaan desa

secara fisik memang tampak benar-benar bersih. Kedua, ditinjau dari segi rohaniah, manusia hidup dunia itu ada yang menciptakan, yaitu Tuhan. Manusia perlu membersihkan diri atau bersyukur, karena ia merasa telah diberi Tuhan berujud tanaman padi yang subur. Di wilayah Kecamatan Trucuk banyak warga masyarakat mengadakan upacara *Bersih Desa*, maksudnya membersihkan diri secara lahir-batin. Jika batinnya telah bersih, diharapkan perilakunya juga bersih, dan tidak dikotori oleh perbuatan yang merugikan orang lain.

Masyarakat menganggap bahwa *Bersih Desa* itu sama dengan *rasulan* atau syukuran. *Rasulan* artinya tradisi *Bersih Desa* itu didoakan dengan cara Islam, yang mengambil doa-doa yang diperintahkan oleh rasul, yaitu Muhammad SAW. Syukuran artinya tradisi *Bersih Desa* itu selalu menghadirkan hasil bumi melalui tanaman padi atau makanan yang dikeluarkan sebagai sedekah bersama. Selain itu juga menghadirkan hiburan dengan pertunjukan wayang kulit lakon Dewi Sri, yang dianggap sebagai bentuk ritual untuk memuliakan tanaman padi, sehingga masyarakat Desa Geneng merasa diberi Tuhan berupa kesehatan, keselamatan, dan rezeki yang cukup.

Bentuk syukur bersama yang dilakukan masyarakat Desa Geneng itu benar-benar selalu dilaksanakan setiap tahun, dan bukan melulu ucapan lisan. Hal ini berbeda dengan fenomena sekarang, banyak pejabat atau wakil rakyat yang hanya melontarkan sesuatu melalui omong kosong, tetapi kenyataannya tidak terlaksana atau tidak ada buktinya. Padahal orang desa jika sudah mengatakan sesuatu selalu dibuktikan dengan kenyataan.

Pamong Desa mengungkapkan bahwa orang-orang desa kalau sudah berucap, meskipun ucapannya didasarkan pada tradisi, segala sesuatunya pasti dilaksanakan. Mereka ketakutan, jika tidak melakukan apa yang telah menjadi ucapannya. Buktinya upacara *Bersih Desa* yang memakan biaya tidak sedikit, selalu diusahakan mereka untuk dapat terlaksana setiap tahun. Jadi antara ucapan dan tindakan sama. Fenomena sosial bangsa Indonesia sekarang lagi terpuruk, sebagai akibat krisis berkepanjangan. Harga-harga mulai dari barang-barang, sandang-pangan, sampai pada soal menyekolahkan anak juga mahal. Namun demikian, kenyataannya orang-orang desa masih mampu melakukan upacara *Bersih Desa*.

Hal ini berbeda dengan masyarakat kota, terutama para pejabat, baik pusat maupun daerah, itu sama saja. Kalau mereka berucap atau mengatakan sesuatu tidak ada realisasinya. Mereka suka mengobral janji kepada rakyat, baik sebelum maupun sesudah menjadi pejabat,

tetapi selalu tidak ditepati. Jadi antara ucapan dan tindakan tidak sama. Itulah kelemahan bangsa kita. Negara dikendalikan oleh orang-orang tidak dapat dipercaya ucapannya. Oleh Karena itu, Indonesia ditimpa bencana yang tidak ada habis-habisnya. Mulai dari bencana tsunami, tanah longsor, banjir, gempa bumi, lumpur, pesawat jatuh, hingga tabrakan kereta api. Banyaknya musibah itu amat lumrah, karena para pejabat hanya bisa omong saja. Lain dengan orang-orang desa, benar-benar nyata tindakannya. Para pejabat itu kenyataannya kalah dengan orang desa. Seberapa besar biayanya, orang-orang desa kuat melaksanakan syukuran, sehingga mereka banyak yang selamat. Hal ini lain dengan orang-orang kota yang konotasinya adalah para pejabat. Mereka tidak mampu bersyukur, sehingga menyebabkan negara ini tidak terselamatkan. Khususnya bagi orang-orang desa, misalnya saja tradisi tahunan seperti *Bersih Desa* itu tidak dilaksanakan satu tahun saja, mereka merasa ketakutan, jika suatu saat akan terjadi sesuatu menimpa masyarakat desa. Berdasar pada hal tersebut, mestinya para pejabat melihat dengan jelas banyaknya musibah, itu harus disikapi dengan melakukan upacara *Bersih Desa* secara nasional dan untuk berdoa serta bersyukur kepada Tuhan, agar terhindar dari bencana yang berkepanjangan.

D. Pertunjukan Wayang Kulit

Upacara *Bersih Desa* menghadirkan pertunjukan wayang kulit telah berlangsung ratusan tahun. Fungsinya untuk efektifitas manfaat sosial, yaitu untuk bersyukur, mengumpulkan *balung-pisah* (sanak-saudara yang meninggalkan kampung halaman). Yang dimaksud efektifitas tersebut adalah menyelenggarakan tradisi besar dengan biaya besar, tetapi dapat dipikul bersama, sehingga mereka merasa ringan. Istilah boros dalam tradisi *Bersih Desa* dianggap tidak ada. Berkumpulnya mereka, baik orang desa sendiri maupun perantau merasa dapat melakukan sedekah setiap tahun dan bersilaturahmi dengan masyarakat desa. Hal ini didasarkan bahwa mereka berasal dari desa, serta menyadari pentingnya hidup untuk kebersamaan.

Meskipun *slametan Bersih Desa* dilaksanakan tanggal 20 Saban 1438 H, tetapi pertunjukan wayang kulit dilaksanakan tanggal 3 Syawal 1438 H. Sudah tiga tahun ini *slametan Bersih Desa* dengan pertunjukan wayang kulit dilaksanakan berlainan waktu. Hal ini dimaksudkan agar dengan diadakan pertunjukan wayang kulit pada bulan syawal itu atau dekat

dengan hari raya idul Fitri agar masyarakat yang berasal dari jauh karena merantau dapat silaturahmi (*syawalan*) sekaligus dapat menikmati pertunjukan wayang kulit.

Pada tanggal 3 Syawal Kurang lebih pukul 10 siang seluruh peralatan wayang, debog pisang, kotak, kelir, gamelan, dan sound system dipasang di depan rumah bapak Dukuh Desa Geneng. Pergelaran wayang kulit dimulai dengan menghadirkan seorang dalang berasal dari Tegalsawah Klaten, yaitu Ki Mulyono. Dalang wayang kulit dari dulu sampai sekarang yang pernah pentas untuk upacara *Bersih Desa* antara lain: Ki Sabar dari Trucuk, Ki Warsito Pethuk dari Ceper, Ki Kusni dari Boyolali, dan sekarang Ki Mulyono dari Tegalsawah.

Layar atau kelirnya berwarna putih dengan *background* di pinggirnya berwarna hitam. Ukuran kelir adalah 2x10 meter persegi. Di bawah kelir terdapat pelepah pisang yang ditata pada sepanjang kelir. Kelir yang dibentang vertikal itu terdapat *simpingan* wayang, yaitu sekitar 50 wayang dijejer dari tepi kiri yang masing-masing ditancapkan batang pisang menghadap ke kiri, dan 50 wayang dijejer dari tepi kanan yang masing-masing ditancapkan batang pisang menghadap ke kanan. *Simpingan* wayang di sebelah kiri merupakan golongan tokoh berwatak jahat, sedang di sebelah kanan berwatak baik. Di bagian tengah kelir tidak terdapat *simpingan*, dan merupakan ruang kosong untuk dipergunakan dalang berkiprah dalam menggerakkan wayang, yakni untuk menari dan bereperang. Batang pisang yang dipergunakan dalang untuk menancapkan wayang terdapat dua macam, yaitu bagian atas untuk menancapkan wayang golongan raja dan bangsawan, dan bagian bawah untuk golongan rakyat jelata. Di atas kepala dalang, sekitar setengah meter, dipasang lampu bolam 50 watt untuk menerangi kelir bagian tengah, yaitu ruang kosong untuk menggerakkan wayang. Lampu ini disebut *blencong*.

Untuk mengiingi pertunjukan wayang kulit digunakan gamelan Jawa. Instrumen-instrumen gamelan yang dibunyikan meliputi *rebab*, *genderbarung*, *kendang*, *kenong*, *gong*, *bonangbarung*, *bonangpenerus*, *sarondemung*, *saronbarung*, dan *saronwayangan*. Bentuk instrumen gamelan besar-besar dan terlihat mengkilat, menandakan harga sebuah perangkat musik Jawa itu mahal, sekitar 400 juta rupiah. Para pemain gamelan semuanya laki-laki dewasa umur 35 sampai 50 tahun, kecuali seorang ibu cukup tua menabuh instrumen *genderbarung*. Di sebelah kanan tempat duduk dalang terdapat tiga orang pesindhen.

Para penonton terdiri dari bapak-bapak dan pemuda dari Desa Geneng yang sedang duduk di depan panggung pertunjukan wayang kulit. Hadir dalam pertunjukan wayang kulit antara lain para pejabat Desa Geneng dan Desa Palar, yaitu Ibu Lurah, Pak Bayan Geneng, Pak

RW, Pak RT di seluruh Desa Geneng. Selain itu, dengan mulainya pertunjukan wayang kulit, para penonton juga mulai berdatangan dari luar Desa Geneng yang menambah banyak penonton. Mereka ada yang mengendarai sepeda onthel, sepeda motor, dan ada pula dengan berjalan kaki. Para penonton duduk di serambi-serambi rumah dan halaman, di belakang kelir, bersandar di atas jok sepeda motor, berteduh di bawah pohon mangga, dan terutama anak-anak kecil ikut duduk berdampingan dengan para pemain gamelan di area panggung pertunjukan. Para pengrawit tidak merasa terganggu oleh anak-anak kecil ini. Setiap penonton kadang-kadang terkonsentrasi melihat jalannya pertunjukan wayang, tetapi ada kalanya sambil omong-omongan dengan temannya membicarakan lakon wayang. Dalam melihat pertunjukan ini, hampir setiap penonton melakukannya sambil *ngemil* (makan snack). Tidak hanya penonton, para pemain gamelan dan pesindhen juga *ngemil*. Baik dalang, pengrawit, pesindhen, penata sound, dan para penonton hadir di bangsal memiliki tujuan yang sama yaitu ingin *ngalap berkah* (mengharap rezeki) dalam upacara *Bersih Desa*.

Pada bagian paling belakang penonton, seorang penggemar tua membawa tongkat ikut melihat pertunjukan wayang dari kejauhan, sambil sekali-sekali dikasih makanan kecil oleh seorang penonton yang merasa iba. Kata orang-orang tua yang menonton pertunjukan wayang, bahwa meskipun sebagai penggemar, setiap ada upacara *Bersih Desa*, ia selalu menyempatkan datang untuk ikut ambil bagian *ngalapberkah* di makam Palar. Ia sesungguhnya tidak begitu antusias melihat pertunjukan, karena selain ia berada jauh dari tempat pertunjukan kemungkinan ia sendiri tidak paham cerita wayang. Tetapi kehadirannya punya kepentingan mendapat keselamatan.

Tidak jauh dari tempat pertunjukan wayang kulit, di tepi jalan dari arah timur, selatan, dan utara dipenuhi orang-orang yang berjualan. Mereka adalah para penjual yang selalu setia datang berjualan setiap ada upacara *Bersih Desa*. Adapun barang-barang yang dijual antara lain soto, bakso, mie ayam, nasi rames, nasi pecel, puthu, kacang goreng, es cream, es pop, pakaian, dan mainan anak-anak. Barang-barang yang dijual itu kebanyakan habis terjual. Kata seorang bakul mainan anak-anak, setiap ada acara seperti ini, dirinya sedang *mremo* artinya kesempatan untuk mengadu keuntungan yang sebanyak-banyaknya pada hari baik, karena jika tidak ada acara tersebut seorang penjual sulit untuk meraih rejeki. Sementara bakul yang lain mengatakan bahwa keikutandilannya dalam berjualan pada upacara *Bersih Desa* merupakan bentuk kesetiannya setiap tahun untuk *ngalap berkah*. Ia merasa bahwa apabila barang-barang

jualannya tidak laku tidak menjadi soal, tetapi kehadirannya dalam upacara *Bersih Desa* itu mempunyai kepentingan untuk mencari keselamatan.

Upacara *Bersih Desa* di Desa Geneng tidak hanya mendapat simpati dari orang Desa Geneng saja, akan tetapi juga berasal dari luar Desa Geneng. Mereka yang tidak begitu suka pertunjukan wayang, juga menyempatkan datang meskipun hanya beberapa menit. Perasaan mereka tidak mantab, jika tidak mengunjungi pertunjukan wayang.. Meskipun hanya dalam tempo sebentar, tetapi mereka merasa mantab untuk berlindung pada upacara *Bersih Desa*. Adanya rasa keselamatan, mereka selalu menunggu dan mengharap-harap melalui perayaan tradisi upacara *Bersih Desa* di Desa Geneng setiap tahun.

E. Lakon Bethari Sri Mulih

Dalam cerita *Bethari Sri Mulih* dikisahkan bahwa dalam sebuah pertemuan agung pejabat negara Amarta sedang membahas persoalan negara. Persoalan itu menyebutkan bahwa Dewi Sri hilang atau pergi meninggalkan negara Amarta. Kepergian Dewi Sri berdampak pada kehidupan rakyat jelata yang menderita kelaparan dan kesengsaraan. Hal ini juga di dalamnya petani gagal panen, kerena banyak padi yang dimakan hama. Selain itu banyak rakyat yang diserang penyakit ganas. Jika sore sakit, paginya meninggal. Jika pagi sakit, sorenya meninggal. Rakyat menderita kelaparan, terserang penyakit, dan banyak yang meninggal dunia. Pendek kata, negara Amarta sedang dilanda *pagebluk mayangkara* (musibah).

Dalam pertemuan agung itu, sang raja mengungkapkan bahwa penyebab terjadinya musibah besar atau kekacauan negara adalah kepergian Dewi Sri dari negara Amarta. Oleh karenanya, rakyat mengharap agar Dewi Sri segera dicari. Himbauan masyarakat itu ditujukan kepada sang raja, yang isinya agar salah satu satriya dari keluarga Pandawa, yaitu Bambang Parabakusuma berangkat meninggalkan Amarta, untuk mencari keberadaan Dewi Sri. Dalam suatu perjalanan, Bambang Parabakusuma bertemu dengan Dewi Sri, dan ia berhasil meujuknya untuk pulang ke negara Ngamarta. Dengan kepulangan Dewi Sri, seluruh rakyat negara Amarta kembali tentram seperti semula.

Dalam versi lain, lakon yang diketengahkan dalam pertunjukan wayang adalah Sri Sadono-Sri Mulih. Alur ceritanya sama dengan lakon Bethari Sri Mulih. Kisahnya dimulai dari kepergian Dewi Sri menimbulkan melapetaka di negara Amarta. Raja Amarta menyuruh Bambang Sadono untuk mencari keberadaan Dewi Sri. Sang dewi dapat ditemukan Bambang

Sadono, dan berhasil diboyong pulang ke Amarta. Seluruh rakyat merasa bahagia. Kebahagiaan itu diperlambangkan bahwa setelah tiba di negeri Amarta, Dewi Sri berubah wujudnya menjadi padi, dan Bambang Sadono berubah menjadi burung sriti. Padi yang subur melambangkan bahwa suatu daerah tercukupi sandang-pangan. Demikian pula burung sriti memiliki sarang lawet melambangkan kekayaan ekonomi suatu daerah. Masyarakat mempercayai Dewi Sri dan Sadono sebagai lambang kesuburan dan kemakmuran. Oleh karena itu, untuk memuja kedua tokoh mitos tersebut, setiap tahun para petani menyelenggarakan upacara *Bersih Desa* sebagai bentuk rasa syukur mereka menyelenggarakan dengan pentas wayang kulit mengambil cerita dari kisah Dewi Sri.

Dalam menjalankan lakon Dwi Sri di setiap daerah atau desa sering terjadi pergeseran pertunjukan, entah itu soal judul lakon maupun alur ceritanya. Hal ini tergantung kemampuan dalang dalam mengolah *sanggit* (garapan dan kreatifitas), dengan tujuan agar masyarakat yang menonton tidak merasa bosan meskipun ceritanya sama. Desa Geneng yang setiap tahunnya mempertunjukkan wayang kulit, meskipun temanya Dewi Sri, tetapi garapan pertunjukannya selalu berbeda.

Terjadinya pergeseran cerita atau lain versi tentang lakon Dewi Sri, karena setiap desa atau daerah memiliki ciri-ciri tradisi sendiri, dan tergantung dari potensi lokal yang mewadahnya. Seperti dalam pepatah: “lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannya”, atau dalam ungkapan Jawa: *desa mawa cara, kutha mawa tata*. Dengan perbedaan tradisi ini, menjadikan Indonesia kaya beraneka ragam budaya. Namun, bagi petani yang penting dapat meruat padi agar tetap subur setiap tahunnya.

F. Upacara Mboyong Mbok Sri

Sebelum *Bersih Desa* dilaksanakan, bagi para petani sendiri mengadakan sebuah upacara khusus yang dinamakan *Mboyong Mbok Sri*. Istilah *Mbok Sri* itu sendiri berasal dari Ibu Sri, sosok ibu utama dalam mitos kehidupan masyarakat petani di wilayah pedalaman Jawa. Istilah *Mbok Sri* juga berasal dari Dewi Sri, istri Dewa Wisnu yang bersemayam di istana para dewa. Dewi Sri itu sebagai lambang padi atau pangan yang mampu memberi kemakmuran rakyat semesta. Status Dewi Sri yang masuk golongan dewa amat disegani para petani. Mereka merasa *ora elok* (tidak lumrah) atau tidak baik, bila orang Jawa sampai berani membuang nasi ke

sembarang tempat, yang diandaikan sebagai bentuk penghinaan Dewi Sri. Para petani selalu mengadakan perayaan untuk memuliakan Dewi Sri, sebagai bentuk syukuran mereka atas panen padi yang selalu melimpah ruah.

Upacara penghormatan Dewi Sri dewasa ini masih terus dilangsungkan oleh para petani di desa-desa untuk mendapatkan hasil panen. Doa ditujukan kepada Dewi Sri (Mbok Sri), yang menjilma menjadi padi. Jika petani hendak menuai padi yang telah menguning, sebelumnya beberapa buah bulir padi dipungut, dan kemudian dibentuk seperti dua orang yang dianggap sebagai lambang sepasang penganten, yang dipertemukan dan diarak pulang. Geertz (1989) mengungkapkan ritus panen di Mojokuto mengisahkan pekawinan mereka, yang sering disebut *temanten pari* (penganten padi). Dalam suatu upacara *Mboyong Mbok Sri* seperti terjadi di Desa Geneng, diharapkan nantinya sepasang penganten padi akan mendatangkan panen yang melimpah. Petani mempersembahkan ikatan-ikatan padi yang diambil pertama kali dari sawah, kemudian disimpan di tempat bagian belakang rumah, yang waktunya sampai dengan penebaran benih tahun berikutnya.⁴ Dalam upacara *Mboyong Mbok Sri* disertai syarat untuk upacara *slametan* berupa nasi, ayam panggang, dan jajan pasar.

Upacara *Mboyong Mbok Sri* di Desa Geneng itu sendiri sama dengan upacara metik di Mojokuto (Geertz, 1989), yang dilaksanakan sebagai bentuk syukur karena panen padi telah berhasil. Upacara ini dilaksanakan di pinggir sawah pada siang bolong. Penulis berjumpa dengan seorang wanita (55 tahun) duduk di sebuah jalan setapak. Ia berpakaian kebaya, jarik (kain batik), dan rambutnya digelung. Situasi di tempat ini sangat panas, karena di bawah terik matahari (waktu itu terdengar adzan lohor dari kejauhan). Wanita itu duduk *setimpuh*, seperti duduknya orang sedang bersembahyang. Di depannya terdapat sebuah *tenggok* (kotak dengan ukuran volume 40x40x40 cm kubik, terbuat dari bambu) yang terikat selendang melingkari tubuhnya. Rupa-ruanya *tenggok* itu berisi nasi putih, ayam panggang, dan jajan pasar, sebagai syarat dalam upacara *Mboyong Mbok Sri*. Ia sedang membungkus makanan itu dengan daun pisang berbentuk kecil-kecil, hendak dibagi-bagikan kepada orang yang sedang lewat. Di dekatnya sudah banyak anak-anak kecil. Mereka sebagian ada yang bermain-main, dan sebagian duduk-duduk menunggu wanita tersebut. “Mas, ini cara Jawa. Saya masih memakai tradisi

⁴Harun Hadiwiyono. 1983. *Konsepsi tentang Manusia dalam Kebatinan Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan, p. 21.

Jawa!” katanya kepada penulis. Kurang lebih 15 bungkus dipersiapkan kepada anak-anak dan orang sedang lewat, untuk diajak duduk bersama mengadakan upacara *Mboyong Mbok Sri*.

Di kanan-kiri mereka terhampar sawah sangat luas. Hampir seluruh padi di persawahan itu sudah mulai menguning, dan sebagian besar telah siap dipanen. Keberadaan wanita itu menyelenggarakan tradisi upacara *Mboyong Mbok Sri* juga hendak memanen padinya. Upacara ini diadakan pada siang hari dan bertepatan dengan jam makan siang, maksudnya agar hidangan yang disajikan bisa termakan semuanya. Acara *slametan* itu tidak dihadiri kaum, tetapi menurut wanita itu seluruh persyaratan telah diberi doa dari rumahnya. Jadi acara *slametan* di tengah-tengah persawahan itu hanya formalistik. Setelah menerima berkatan, mereka langsung memakannya.

Sebelum melakukan *slametan* itu, wanita tersebut telah menebar satu persyaratan khusus, yaitu jenang katul. Upacara ini selalau disertai *jenang ketul* maknanya adalah saling hormat-menghormati sesama makhluk Tuhan, misalnya jin atau setan yang menjelma sebagai *danyang* dan mereka ini sebagai penghuni sawah. Maksud petani mengadakan kedua upacara itu adalah menghormati roh penunggu sawah, agar tidak mengganggu atau menimbulkan kekacauan. Hal ini juga merupakan bukti bahwa sebagai makhluk perlu saling menjunjung kemuliaan terhadap makhluk lain, yang juga sama-sama makhluk tuhan. Jaman dulu, orang desa menyebut *jenang katul* adalah *satriya pinunjung*. Petani biasa membuat lima takir (wadah terbuat dari daun pisang). Masing-masing takir itu ditaruh di pojok-pojok sawah, mulai dari utara, selatan, timur, dan barat. Satu lagi ditaruh di tengah sawah. Ini melambangkan *kiblat papat lima pancer*. Cara ini telah mejadi tradisi (naluri) orang Jawa sejak dulu. Dengan membuat *satriya pinunjung*, berharap-harap semoga sawahnya menjadi subur, panennya berhasil, dan para petani diberi keselamatan.

Adapun upacara *Mboyong Mbok Sri* dilaksanakan sehari sebelum petani memanen padi. Setelah *slametan* selesai, petani memetik padi di sawah dengan jumlah tidak terlalu banyak, tetapi secara tradisi ada 13 tangkai. Padi yang sudah diambil lantas diikat dan dianyam, untuk dibawa pulang. Tentang mengapa jumlahnya 13 untai, para petani menjawab, umpama yang diambil 5 tangkai terlalu sedikit, dan sendainya 30 tangkai terlalu besar, dan ini sudah merupakan tradisi nenek moyang. Setelah dibawa pulang ke rumah, padi itu dimasukkan ke *daringan* atau ruang khusus untuk menyimpan padi. Padi yang sudah tersimpan di *daringan*, suatu saat akan diambil lagi untuk dijadikan benih menjelang musim tanam tiba. Tentang

daringan, banyak petani sekarang yang tidak memiliki ruang itu. Hal ini disebabkan ruang itu sering tidak memadai sebagai tempat yang bagus untuk menyimpan padi, karena mudah dimasuki tikus.

Upacara Mboyong Mbok Sri juga disebut upacara *metik* merupakan tradisi petani yang hendak memanen padi. Setelah membawa satu tangkai padi. Ia bergegas pulang, karena mempersiapkan diri dalam rangka memanen padi pada esok harinya. Jadi upacara *metik* merupakan pendahuluan panen. Bila upacara *metik* diwujudkan dalam skala lebih besar yaitu dengan dipertunjukkan wayang kulit, mengambil lakon Dewi Sri.

Para petani selalu melakukan syukuran panen padi lewat media upacara *metik*. Ia merasa takut seandainya tidak mengadakan upacara tersebut. Ia melihat kejadian-kejadian yang dialami para petani yang tidak mengadakan upacara *metik*. Seorang petani Desa Palar (sebelah utara Desa Geneng) tahun yang lalu tidak mengadakan upacara syukuran panen, akibatnya ia menderita penyakit.

Jika petani tidak melakukan upacara *metik* akan berakibat jatuh sakit, merupakan fenomena kehidupan keagamaan tradisi petani. Hal ini hanya dihubung-hubungkan atau memang dunia petani sudah seperti itu, dan kenyataan peristiwanya benar-benar ada, Upacara *MBoyong Mbok Sri* adalah upacara yang dilakukan oleh kaum tani dalam rangka bersyukur karena panen padinya berhasil. Upacara ini dilaksanakan setelah panen kedua (panen *walikan* atau *nggadhu*). Upacara tersebut berupa megikat beberapa untai padi di sawah. Padi itu dibawa pulang ke rumah untuk disimpan di tempat khusus, biasanya di *gledheg* (almari khusus untuk menyimpan padi). Pernyataan para petani ketika mengadakan upacara *Mboyong Mbok Sri* adalah mensyukuri sawahnya yang selama ini selalu memberi berkah kepada para petani.

Dalam upacara *Mboyong Mbok Sri* mengimplikasikan bahwa orang yang aktif mengadakan *slametan* itu baik di sawah ataupun di rumah mengharap-harap agar selalu diberi keselamatan, artinya terhindar dari malapetaka ketika masyarakat lupa mengadakan *slametan*. Selain itu seorang ibu yang mengadakan *slametan metik* (mengambil *Mbok Sri*) di tengah persawahan mengatakan “Mas, ini cara Jawa. Saya masih memakai tradisi Jawa!” Maksud ibu tersebut adalah untuk melestarikan tradisi yang dianggapnya sebagai identitas yang melekat pada orang Jawa.

BAB 5

KESIMPULAN

Bentuk pemuliaan tanaman padi merupakan kegiatan masyarakat desa untuk memposisikan tanaman padi agar selamat, sehat, subur, dan mendatangkan kesejahteraan manusia. Di dalam kegiatan masyarakat desa itu, tidak hanya tanaman padi saja yang dimuliakan, akan tetapi juga masyarakat petani yang menanam padi itu sendiri. Masyarakat petani juga ingin selamat, sehat, sejahtera, dan dapat menjaga hubungan harmonis dan menjaga keseimbangan antara manusia dan manusia, manusia dan alam, manusia dan makhluk alam gaib, serta manusia dan Tuhan Yang Maha Esa.

Bentuk pemuliaan tanaman padi melalui pertunjukan wayang kulit lakon Dewi Sri dalam upacara Bersih Desa adalah aktivitas budaya yang terdiri dari: Pertama, tata cara pemuliaan tanaman padi baik di sawah maupun di rumah adalah dengan mengadakan Upacara *Mbyong Mbok Sri*, yaitu upacara *slametan*, dilanjutkan dengan mengambil segenggam tanaman padi yang telah menguning untuk dibawa pulang ke rumah. Kemudian sampai di rumah, tanaman padi itu diletakkan di kotak yang khusus untuk menyimpan tanaman padi.

Kedua, tata cara pemuliaan tanaman padi adalah dengan mempresentasikan Lakon Dewi Sri dalam pertunjukan wayang kulit, yang mengisahkan bahwa kehidupan selain itu manusia. Dalam pertunjukan wayang kulit selalu dikisahkan, ketika Dewi Sri meninggalkan kerajaan Amarta, maka situasi negara menjadi kacau-balau karena banyak musibah. Setelah Dewi Sri dapat ditemukan dan kemudian dibawa pulang, negara Ngamarta menjadi aman lagi. Hal ini membuktikan bahwa tanaman padi menjadi pokok dalam kehidupan manusia.

Ketiga, prosesi upacara Bersih Desa dimulai dari kerja bakti membersihkan jalan, makam, halaman rumah, parit, dan tempat-tempat kumuh secara bersama-sama oleh seluruh masyarakat Desa Geneng. Selanjutnya diadakan upacara *slametan* yang dilaksanakan di jalan sekita depan rumah bapak Dukuh. Setiap keluarga membawa besek berisi nasi, lauk, gubahan, dan jajanan untuk dipersembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam upacara *slametan* ini dihadiri oleh seluruh masyarakat Desa Geneng. Mereka duduk di atas tikar membentuk lingkaran. Pembacaan doa Islami dipimpin oleh *Kaum* Desa Geneng. Setelah doa. Setelah berdoa selesai, setiap orang saling menukar besek yang dibawa, artinya pulang ke rumah tidak membawa beseknya sendiri-sendiri tetapi harus membawa besek orang lain. Oleh karena itu, upacara bersih desa ini disebut syukuran karena setiap keluarga mengeluarkan hasil bumi berupa makanan. Selain itu upacara bersih desa disebut rasulan karena prosesi slametan menggunakan doa dari *Rasulan* atau doa-doa Islami.

DAFTAR PUSTAKA

Ayatrohaedi. 2005. *Percik Budaya Sebuah Renungan Kebudayaan*. Bogor: Penerbit Akademia.

Hughes-Freeland, Felicia. 1998. *Ritual, Performance, Media*. New York: Routledge.

- Kayam, Umar. 1984. *Semangat Indonesia: Suatu Perjalanan Budaya*. Jakarta: PT Gramedia.
- Malinowski, Bronisky. 1967. *A Diary in Strict Sence of the Term*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Masniawati, A., Baharuddin., Joko, Tri., Abdullah, Asadi. 2015. "Pemuliaan Tanaman Padi Aromatik Lokal Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan." *Jurnal Sainsmat*, Vol. 4, No., 2, 205-213.
- Nene, YL. 2012. "Environment and Spiritualism: Integral Parts of Ancient India Literature and Agricultural." *Asian Agri-History*, Vol. 16, No. 2, 123–141.
- Poloma, Margareth M. 1984. *Sosiologi Kontemporer*. Terjemahan. Jakarta: PT Rajawali.
- Riani, Cinta. 2012. "Ruwatan Massal melalui Pergelaran Wayang Kulit." *Harmonia: Jurnal of Art and Art Research*, Vol. 12, No. 1, 14-23.
- Sayuti, Suminto A. 2016. "Sastra Yang Meruat Bumi." Makalah disampaikan dalam Konferensi Internasional Kesusastraan (KIK) ke-25, di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, 13-14 Oktober.
- Simatupang, GR Lono L. 2006. "Jagad Seni: Re"eksi Kemanusiaan". Makalah dalam Workshop "Seni Tradisi Lisan Sebagai Wahana Komunikasi yang Sangat Efektif di Tengah Masyarakat yang Sedang Berubah. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 6 September.
- Sriwulan, Wilma. 2014. "Struktur, Fungsi, dan Makna Talempong Bundo dalam Upacara Maanta Padi Saratuih." *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, Vol. 15, No.1, 52-70.
- Soedarsono, R.M., 1999. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Subantor, Renan., Wahyuningsih, Sri., Prabowo, Rossi. 2008. "Pemuliaan Tanaman Padi Varietas Lokal Menjadi Varietas Lokal Yang Unggul". *Mediagro*, Vol. 4, No. 2, 62-74.
- Susanto, U., Darajat, A.A., Suprihatno, B. 2003. "Perkembangan Pemuliaan Padi di Sawah". *Jurnal Litbang Pertanian*, Vol. 22, No. 3, 125-131.
- Suwarno. 2014. "Fungsi Wayang Klitik Wonosoco, Undaan Kudus Jawa Tengah dalam Upacara Bersih Desa". *Patrawidya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol. 15, No. 4, 621-640.
- Thohir, M., 2007. *Memahami Kebudayaan Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Semarang: Fasindo.
- Turner, Victor. 1982. *From Upacara To Theatre: The Human Seriousness of Play*. New York: P.A.J. Publication.

Yuniarso, Agus, 2012, *Merti Desa, Ungkapan Syukur Kaya Makna*. Yogyakarta: Kabare
Yogya.



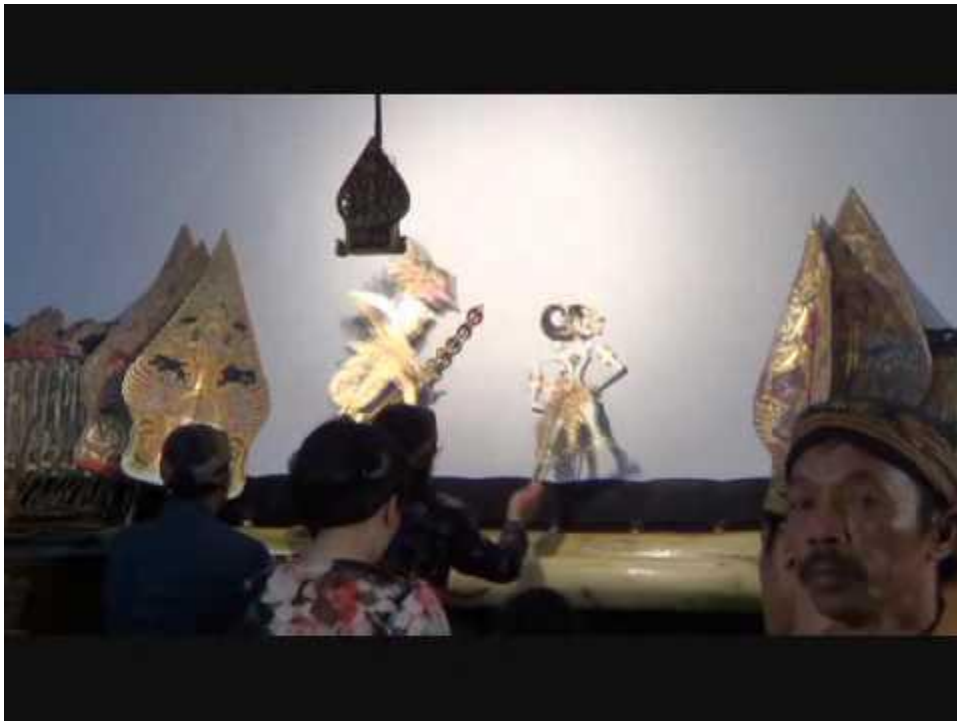
Kembalinya Dewi Sri, masyarakat Indraprsta makmur (Ki Mulyono Purwo Wijoyo)
(Foto: Agung, 2017)



Jejer Ngamarta, membicarakan hilangnya Dewi Sri
(Foto: Agung, 2017)



Seorang warga Desa Geneng, menunjukkan dua wayang, Jetayu dan Celeng.
(Foto: Agung, 2017)



Perang Gagal (Ki Mulyono Purwo Wijoyo)
(Foto: Agung, 2017)



Ki Mulyono Purwa Wijoyo dan Gogon Srimulat
diapit Sie Keamanan dan Sie Pergelaran wayang Kulit Desa Geneng.
(Foto: Agung, 2017)